

Seni Tutor Kantola pada Masyarakat Muna di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat

The Kantola Oral Art among the Muna Community in Lawa District, West Muna Regency

La Ode Hasan Nur¹, La Aso², La Ode Syukur³

¹²³Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: ldhasann@gmail.com

Article History Published: 20 April 2026 Keywords oral art, kantola, oral tradition, social function, symbolic meaning, Muna community Kata Kunci seni tutur, kantola, tradisi lisan, fungsi sosial, makna simbolik, masyarakat Muna Page 97-106	Abstract Kantola oral art is a Muna oral tradition that serves as a medium of expression, communication, entertainment, education, and social criticism through figurative language. In Lawa District, West Muna Regency, its performance has declined due to changing entertainment preferences, media modernization, and weakening intergenerational transmission. This study aims to describe and analyze the functions and meanings of kantola oral art among the Muna community in Lawa District. The research employed a descriptive qualitative approach supported by structural-functional and semiotic frameworks. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with kantola performers, customary leaders, community figures, and tradition bearers, and document study of kantola lyric texts. Data analysis was conducted through reduction, classification, categorization, meaning interpretation, and thematic conclusion drawing. The findings show that kantola performs social, educational, entertainment, and governmental-control functions. Its meanings include political, romantic, religious, and aesthetic meanings. Kantola lyrics employ symbols of nature, plants, objects, ancestral names, and images of beauty to deliver messages in a refined, ethical, and communicative manner. The study concludes that kantola is not merely a traditional entertainment form but a cultural communication system that records collective memory, moral values, social relations, and the worldview of the Muna people. This research contributes to oral-tradition studies, local-culture-based arts education, and the safeguarding of intangible cultural heritage through textual documentation, performance revitalization, and integration into arts and culture learning. Abstrak Seni tutur kantola merupakan tradisi lisan masyarakat Muna yang berfungsi sebagai ruang ekspresi, media komunikasi, hiburan, pendidikan, serta penyampai kritik sosial melalui bahasa kiasan. Keberadaan kantola di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat, mengalami penurunan intensitas pementasan akibat perubahan selera hiburan, modernisasi media, dan melemahnya regenerasi penutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fungsi serta makna seni tutur kantola pada masyarakat Muna di Kecamatan Lawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka fungsional-struktural dan semiotika. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku kantola, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga pendukung tradisi, serta studi dokumen berupa teks syair kantola. Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, kategorisasi, penafsiran makna, dan penarikan simpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantola memiliki fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, dan fungsi kontrol terhadap pemerintah. Makna yang terkandung dalam kantola meliputi makna politik, percintaan, religius, dan estetika. Syair kantola menggunakan simbol alam, tumbuhan, benda, nama tokoh, dan citra keindahan untuk menyampaikan pesan secara halus, etis, dan komunikatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kantola bukan sekadar hiburan tradisional, melainkan sistem komunikasi budaya yang merekam memori kolektif, nilai moral, relasi sosial, dan pandangan hidup masyarakat Muna. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian tradisi lisan, pendidikan seni berbasis budaya lokal, serta strategi pelestarian warisan budaya takbenda melalui dokumentasi teks, pementasan, dan integrasi pembelajaran seni budaya. © 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media
---	---



PENDAHULUAN

Seni tutur kantola merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Muna yang hidup melalui ingatan, performansi, dan interaksi sosial masyarakat pendukungnya. Kantola hadir dalam bentuk tuturan berirama, berbalas, dan penuh bahasa kiasan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, nasihat, kritik sosial, nilai religius, dan pesan moral. Sebagai tradisi lisan, kantola tidak hanya memuat aspek verbal berupa syair, tetapi juga memuat konteks pertunjukan, relasi penutur dan pendengar, norma kesopanan, serta sistem nilai masyarakat Muna. Sibarani (2012) menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Pandangan ini sejalan dengan Finnegan (1992) dan Vansina (1985), yang memandang tradisi lisan sebagai media transmisi memori kolektif dan pengetahuan sosial suatu komunitas.

Fenomena utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah menurunnya intensitas pementasan kantola di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat. Dalam kehidupan masyarakat masa lalu, kantola hadir dalam berbagai kegiatan sosial seperti perkawinan, katoba, kangkilo, karia, musim tanam, dan musim panen. Pada masa kini, posisi kantola mulai terdesak oleh musik modern, hiburan digital, dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Kondisi ini menimbulkan persoalan pelestarian karena kantola tidak hanya mengandung fungsi hiburan, tetapi juga menyimpan nilai pendidikan karakter, etika komunikasi, kritik sosial, dan nilai religius masyarakat Muna.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya dokumentasi, analisis, dan pemaknaan kembali kantola sebagai warisan budaya takbenda. UNESCO (2023, 2024) menekankan bahwa warisan budaya takbenda dapat bertahan apabila terus dipraktikkan, diwariskan, dikenali nilai sosialnya, dan didukung oleh komunitas pemiliknya. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan tradisi lisan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina. Oleh karena itu, kajian tentang kantola relevan bagi pengembangan ilmu pendidikan seni, antropologi budaya, folklor, semiotika, dan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kantola telah dibahas sebagai bentuk sastra lisan masyarakat Muna. Aderlaepe, Sidu, dan Aso (2006) menelaah lirik kantola melalui pendekatan semiotik dan menunjukkan bahwa ekspresi kantola sarat simbol dan makna kiasan. La Ode Sidu, Rianse, dan Padui (2011) menjelaskan bahwa kantola merupakan seni rakyat Muna yang pada masa lalu dipentaskan dalam pesta rakyat, memiliki bentuk runtete dan kabhanti, serta berisi sindiran, kritik, nasihat, saran, kasih sayang, dan ekspresi perasaan. Hardin dan Hadirman (2017) memperlihatkan bahwa kabhanti kantola dapat berfungsi sebagai media dakwah Islam karena memuat pesan keimanan, syukur, penghormatan terhadap sesama, dan permohonan maaf. Anton (2019) menegaskan bahwa tradisi permainan kantola berperan dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap identitas budaya Muna.

Walaupun kajian sebelumnya telah memberi dasar penting, masih terdapat celah penelitian. Pertama, kajian tentang kantola sering berfokus pada teks atau bentuk sastra, sedangkan hubungan antara fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, fungsi kontrol pemerintahan, dan makna simboliknya belum disusun secara terpadu. Kedua, bukti lapangan berupa kutipan informan dan tabel syair belum selalu ditempatkan dalam struktur hasil dan pembahasan yang terpisah. Ketiga, konteks Kecamatan Lawa sebagai ruang sosial aktual pelestarian kantola masih memerlukan penguatan deskripsi dan analisis. Celah ini menjadi dasar penelitian untuk memosisikan kantola sebagai praktik komunikasi budaya yang berfungsi dalam struktur sosial masyarakat Muna sekaligus sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik.

Fokus penelitian ini adalah fungsi dan makna seni tutur kantola pada masyarakat Muna di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat. Rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana fungsi seni tutur kantola dalam masyarakat Muna di Kecamatan Lawa? dan (2) bagaimana makna seni tutur kantola dalam masyarakat Muna di Kecamatan Lawa? Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis fungsi seni tutur kantola serta mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam syair dan praktik pertunjukan kantola.

Landasan teori penelitian ini memadukan teori fungsional-struktural dan teori semiotika. Teori fungsional-struktural digunakan untuk membaca kedudukan kantola dalam sistem sosial masyarakat. Parsons (1951) memandang masyarakat sebagai sistem yang unsur-unsurnya saling

mendukung keteraturan sosial, sedangkan Merton (1968) membedakan fungsi manifes dan fungsi laten dalam praktik sosial. Dalam perspektif folklor, Bascom (1954) menunjukkan bahwa folklor berfungsi sebagai hiburan, alat pendidikan, pengesahan pranata, dan pengendali norma sosial. Teori semiotika digunakan untuk membaca makna simbolik dalam syair kantola. Saussure (1916) menjelaskan hubungan penanda dan petanda, Peirce (1931-1958) membedakan ikon, indeks, dan simbol, Barthes (1977) menekankan denotasi dan konotasi, sedangkan Eco (1976) memahami tanda sebagai sistem budaya yang terbuka untuk interpretasi. Untuk memperkuat pembacaan makna, kajian ini juga merujuk pada Halliday (1978), Geertz (1973), Turner (1967), Danandjaja (2002), dan Nursalam et al. (2024), yang menunjukkan bahwa bahasa, simbol, dan performansi budaya dapat menjadi medium pembentukan makna sosial, identitas, dan nilai moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena objek penelitian berupa praktik seni tutur, syair, makna simbolik, pengalaman pelaku, dan fungsi sosial budaya yang memerlukan penggalian data secara alamiah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami kantola dari sudut pandang pelaku budaya, penonton, tokoh adat, dan masyarakat pendukungnya. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman konteks, makna, dan proses sosial sehingga sesuai untuk mengkaji tradisi lisan dan praktik pertunjukan budaya (Creswell & Creswell, 2023; Miles et al., 2020; Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih secara purposif karena masyarakat Muna di wilayah tersebut masih mengenal seni tutur kantola, masih terdapat pelaku atau informan yang memahami tradisi tersebut, dan terdapat bukti bahwa kantola pernah dipentaskan dalam kegiatan sosial masyarakat. Penelitian berfokus pada konteks sosial budaya masyarakat Muna, bukan pada perbandingan antarwilayah.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi partisipatif terhadap praktik dan konteks pementasan kantola, wawancara mendalam dengan pelaku kantola, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga yang pernah menyaksikan atau terlibat dalam pertunjukan kantola. Data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan syair, hasil penelitian terdahulu, buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan kebudayaan yang relevan. Subjek penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam tradisi kantola.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan dalam merancang fokus observasi, melakukan wawancara, mencatat data lapangan, dan menafsirkan makna. Instrumen bantu meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar pencatatan syair, alat perekam suara, dan dokumentasi tertulis. Pedoman wawancara memuat pertanyaan tentang sejarah kantola, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, fungsi kontrol, bentuk syair, penggunaan bahasa kiasan, serta makna politik, percintaan, religius, dan estetika.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial pertunjukan, relasi pemain dan penonton, serta situasi penggunaan kantola dalam masyarakat. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai fungsi, makna, sejarah, dan perubahan praktik kantola. Ketiga, studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan teks syair, terjemahan bebas, catatan pertunjukan, dan referensi ilmiah yang mendukung analisis. Bukti lapangan berupa kutipan informan dan tabel syair dipertahankan sebagai data penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fungsi dan makna kantola. Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori fungsi sosial, pendidikan, hiburan, kontrol pemerintah, serta makna politik, percintaan, religius, dan estetika. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori fungsional-struktural dan semiotika. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, pemeriksaan konsistensi antara syair dan keterangan informan, serta konfirmasi makna kepada informan yang memahami tradisi kantola.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil menyajikan temuan penelitian secara deskriptif berdasarkan data observasi, wawancara, dokumen, dan tabel syair. Interpretasi teoretis atas temuan disajikan pada bagian pembahasan.

Konteks Seni Tutar Kantola pada Masyarakat Muna di Kecamatan Lawa

Masyarakat Muna di Kecamatan Lawa memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional, antara lain molulo, kabhanti gambusu, kabhanti moderu, kabhanti kusapi, dan kabhanti kantola. Kantola termasuk bentuk seni tutur yang dilakukan melalui pelantunan syair secara berbalas. Pertunjukan biasanya melibatkan kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang saling menanggapi syair. Syair disusun sesuai konteks pertunjukan, sehingga unsur spontanitas, kemampuan berbahasa kias, dan pemahaman budaya sangat menentukan kualitas pertunjukan. Dalam ingatan masyarakat, kantola hadir dalam kegiatan sosial seperti perkawinan, katoba, kangkilo, karia, musim tanam, dan musim panen. Pertunjukan dilakukan pada malam hari setelah pekerjaan atau hajatan selesai. Kantola menjadi ruang pertemuan warga, ruang hiburan, sekaligus media komunikasi untuk menyampaikan nasihat, sindiran, pujian, kritik, dan ungkapan perasaan. Data lapangan menunjukkan bahwa keberadaan kantola kini semakin jarang dipertunjukkan karena digantikan oleh bentuk hiburan modern.

Fungsi Seni Tutar Kantola dalam Masyarakat Muna

Hasil penelitian menunjukkan empat fungsi utama seni tutur kantola, yaitu fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, dan fungsi kontrol pemerintah. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi seni tutur kantola berdasarkan temuan lapangan		
No	Fungsi	Temuan deskriptif
1	Fungsi sosial	Kantola menjadi media komunikasi, pertemuan warga, pertukaran pendapat, penguatan kekeluargaan, gotong royong, dan ruang pengenalan antargenerasi.
2	Fungsi pendidikan	Kantola memuat nasihat moral, ajaran menjaga diri, kesopanan, kedewasaan, penghargaan kepada sesama, serta pendidikan karakter melalui sindiran halus.
3	Fungsi hiburan	Kantola dipentaskan pada hajatan sosial, musim tanam, musim panen, dan kegiatan keluarga sebagai media hiburan masyarakat.
4	Fungsi kontrol pemerintah	Kantola menjadi sarana penyampaian kritik, saran, pujian, dan evaluasi terhadap pemerintah dengan bahasa kiasan yang etis.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial kantola tampak pada penggunaannya sebagai media komunikasi dan interaksi antarwarga. Kantola memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat, perasaan, kritik, dan harapan melalui tuturan kiasan. Dalam pertunjukan, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut membangun suasana kebersamaan melalui kehadiran, dukungan, dan kerja sama dalam menyiapkan kegiatan.

“Fungsi seni tutur kantola pada masyarakat Muna diantaranya (a) wadah untuk bertukar pendapat atau media komunikasi/interaksi, (b) tempat untuk berekspresi/mengungkapkan perasaan, (c) wadah/arena hiburan/media hiburan, (c) hubungan kekeluargaan dalam kampung semakin erat; (d) kerjasama dan gotong royong semakin kuat di masyarakat; (e) terjalinnya pertemanan dan kenalan baru sampai ke jenjang pernikahan” (La Duka, wawancara, 20 Februari 2022).

Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan terlihat dari kandungan nasihat, sindiran moral, dan ajaran etika yang terdapat dalam syair. Kantola digunakan untuk mengingatkan orang yang sombong, menjaga perilaku remaja, menghindari perbuatan asusila, dan menanamkan kedewasaan. Pesan pendidikan disampaikan secara tidak langsung melalui bahasa kiasan sehingga tetap menjaga kesantunan komunikasi.

“Dampak dalam pelaksanaan pertunjukkan seni tutur kantola diantaranya (a) dapat merubah karakter, tingkatan menuju kedewasaan karena dalam seni kantola termuat nasehat,ujaran yang mendidik moral, mendapatkan sahabat baru bahkan terkadang sampai kejejang pernikahan. Makna seni tutur kantola dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, tutur kata pada tuturan seni tutur kantola yang disampaikan pihak laki-laki termuat nasehat-nasehat yang penting harus dipatuhi yang arah pemahamannya menganjurkan para lelaki/remaja untuk menjaga diri dari gangguan/godaan setan, perempuan tidak boleh berpenampilan yang seksi agar kaum laki-laki tidak menoleh atau mendekat yang berujung pada tindakan asusila” (La Ato, wawancara, 22 Februari 2022).

Fungsi Hiburan

Kantola juga berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Pada masa lalu, kantola menjadi tontonan yang dinantikan dalam hajatan sosial dan kegiatan pertanian. Keindahan lantunan, balasan syair, suasana malam, dan keterlibatan penonton membentuk pengalaman estetis dan rekreatif bagi masyarakat.

“Pada masa lalu masyarakat Muna ketika ada kegiatan-kegiatan sosial seperti kagaa (perkawinan), katoba (pengislaman), kangkilo (sunatan), karia (pingitan) maupun kegiatan pertanian seperti katongka (memannen), katisa (menanam) biasanya ada pertunjukkan seni tutur kantola pada saat malam harinya untuk menghibur masyarakat yang hadir. Selain itu, orang tua menjadikan seni tutur kantola sebagai pengantar tidur untuk anaknya di malam hari. Pertunjukkan seni tutur kantola ini hamper dilakukan oleh masyarakat setiap memiliki hajatan. Hanya saj, sekarang ini sudah mulai jarang dilakukan karena sudah tergantikan dengan music-musik modern” (Wa Ruhia, wawancara, 20 Februari 2022).

Fungsi Kontrol Pemerintah

Fungsi kontrol pemerintah tampak ketika syair kantola digunakan untuk menyampaikan kritik, saran, atau pujian terhadap pemimpin. Penyampaian dilakukan melalui kiasan sehingga kritik tidak dinyatakan secara kasar. Fungsi ini muncul terutama ketika pertunjukan dihadiri oleh pejabat atau tokoh pemerintah.

“Dalam pertunjukkan seni tutur kantola tidak hanya semata-mata untuk hiburan semata, tetapi didalamnya termuat pesan-pesan moral, nasehat maupun kritik atau masukan kepada pemerintah. Biasanya, masyarakat menyampaikan kritik atau saran kepada pemerintah, apabila ada pejabat yang hadir pada saat pertunjukkan berlangsung. Hanya saja, dalam penyampaian kritikkan itu dilakukan melalui pertunjukkan seni tutur kantola, dengan menyampaikan syair-syair yang mengandung kiasan, melalui perumpamaan dari alam sekitarnya” (La Ato, wawancara, 22 Februari 2022).

Makna Seni Tutur Kantola dalam Masyarakat Muna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kantola terbagi ke dalam makna pembuka/historis, makna kiasan-estetis, makna politik, makna percintaan, makna religius, dan makna estetika pertunjukan. Syair kantola menggunakan nama tokoh, citra alam, tumbuhan, benda, dan metafora keindahan sebagai penanda makna.

Tabel 2. Syair pembuka dalam pertunjukan seni tutur kantola

No	Syair	Terjemahan bebas
1	Nando do fefunae fahamundo	Masih diingat/dilakukan pemahaman
2	Kamokulahi dhamani nando wawono	Orang tua zaman terdahulu
3	Runtete	Runtete
4	La Ingko	La Ingko (nama orang)
5	La Epo	La Epo (nama orang)
6	La Emo	La Emo (nama orang)
7	La Apa	La Apa (nama orang)
8	La Ato	La Ato (nama orang)

Tabel 2 menunjukkan syair pembuka yang dinyanyikan sebelum syair lain dilantunkan. Informan menyebut bagian ini sebagai binto le atau runtete yang berisi penyebutan tokoh awal pembawa kantola.

“Dari zaman dulu sampai sekarang ini, jika ada pertunjukkan seni tutur kantola selalu diawali dengan binto le. Dalam binto le itu, ada nama-nama tokoh pemain seni tutur kantola yang di sebut didalamnya. Menurut kepercayaan dan pemahaman kami, bahwa nama-nama yang disebutkan itu, orang pertama yang membawakan seni tutur kantola di dalam masyarakat Muna kala itu. Jadi, untuk menghargai tokoh-tokoh pembawa seni tutur kantola tersebut, maka disebutlah nama-namanya dalam pembuka pertunjukkan” (La Refu, wawancara, 25 Februari 2022).

Tabel 3. Syair kantola yang memuat kiasan keindahan dan percintaan

No	Syair	Terjemahan bebas
1	Pantasimo daano pana rumedhe	Pantas dia tidak berbohong
2	Namudhi masamo dua hadae Nefopika tongko ijo	Dia dipuji karena memakai kalung warna hijau
3	Norarae Kantalea tano kamalemo	Dikena sinar lampu kelihatanya menjadi indah
4	Tano kawaru-warumo	Semakin kelihatan mengkilat
5	Hadae Nekonandomo nokukundo Ndopi-dopi	Mungkin dibelakangi oleh dinding
6	Nodoli kadie finde Pedamo nendie die	Dia berbalik dengan ringan seolah-olah dia menari-nari
7	Hamai tapedamu mbidhadhari	Kelihatannya seperti bidadari
8	Nokawai mbitatano Hariki harni nadadihanomo	Karena keindahan dan kecantikannya
9	Rato amodoli kundo amora Toda welo ana sabhangkaku Kodo sia-siaghea damoele Nesintu tasala dombuaga Maka sokabandingindo Nesaundomu inia Pedamo anagha kabuagahando dokai panda ronda kosiabharindo	Ketika saya berbalik saya akan beritahu teman-temanku Jangan terlalu berlebihan jangan sampai ada yang mabuk Sehingga perbandingannya sudah seperti ini Itulah yang menyebabkan mereka mabuk semua karena keterpikatannya

Tabel 3 memuat syair yang menggunakan kiasan kantalea, mbidhadhari, dan finde. Data lapangan menunjukkan bahwa kiasan tersebut dipakai untuk menggambarkan keindahan, ketertarikan, usia, dan perasaan dalam konteks pertunjukan. Kata kiasan membantu penutur menyampaikan maksud tanpa melukai lawan tutur.

“Jika pemain dari laki-laki memiliki perasaan atau menyukai perempuan yang ikut serta dalam pertunjukkan seni tutur kantola, maka biasanya mereka saling berbisik untuk membuat syair kantola yang ditujukan pada sasaran perempuan tersebut. Kemudian, biasanya pihak perempuan langsung membalas syair yang dilantunkan oleh pihak laki-laki, entah diterima atau ditolak. Pengungkapan perasaan kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan tersebut, semua diekspresikan melalui syair-syair dalam pertunjukkan seni tutur kantola” (La Mbai, wawancara, 25 Februari 2022)./“Pertunjukkan seni tutur kantola terkadang menjadi ajang pertemuan muda mudi dan atau seseorang yang sementara mencari pendamping hidup. Jika ada perempuan/gadis yang disukai pada pemain-pemain yang ikut serta dalam pertunjukkan, maka pihak pemain laki-laki menggunakan syair-syair seni tutur kantola dalam mengungkapkan isi hatinya pada perempuan yang dimaksud. Biasanya, meskipun setelah pertunjukkan seni tutur kantola selesai diadakan, komunikasi hubungan kedua lanjut sampai ke jenjang pelaminan. Makanya, seni tutur kantola biasanya menjadi media untuk pencarian jodoh/pendamping hidup bagi orang Muna” (La Refu, wawancara, 25 Februari 2022).

Tabel 4. Syair kantola yang memuat makna politik dan kontrol sosial

No	Syair	Terjemahan bebas
1	Aitu maka bhelahi netaa dua	Sekarang ini sudah baik juga
2	Daano pomarinta mpaitu	Pemerintahan sekarang ini

3	Hamai nedhalangino sania luma herino	Semua hasil pekerjaan sangat kelihatan/nampak
4	Dadi hanomo bhelahi fekiri	Jadi kita harus berpikir
5	Damefunae hende bughouhi itu	Harus dipahami untu generasi sekarang ini
6	Gara nando dofefunae fahamu	Jadi harus dipahami dengan baik
7	Ndo ngkamokula nando dhamani	Waktu orang tua terdahulu
8	Wawono dapo angka-angka tao	Waktu dulu mereka saling mengikuti
9	Bhedo popia-piara pomo moologho	Kemudian, saling menjaga dan meling mengasihi
10	bhedo po adha-adhati	Kemudian, saling menghargai dan menghormati
11	Ane taku marangie kodo fehala	Kalau kami yang mengarang, jangan jangan disalahkan
12	Ane taku murangie taesalo ane maafu	Kalau kami mengarang, kami minta maaf
13	elae dhema rintano	Minta maaf pada pemimpin kami

Tabel 4 menunjukkan syair yang mengarah pada penilaian terhadap pemerintahan. Syair menyebut “daano pomarinta mpaitu” dan “hamai nedhalangino sania luma herino” sebagai penanda adanya pembicaraan tentang pemerintah dan hasil pekerjaan yang tampak di masyarakat. Pada bagian akhir, penutur menyampaikan permohonan maaf kepada pemimpin sebagai bentuk kesantunan dalam penyampaian pendapat.

Makna Religius dan Estetika

Makna religius dalam kantola tampak pada nasihat kejujuran, ajakan menghindari perilaku buruk, permohonan maaf, rasa syukur, dan penghormatan terhadap sesama. Informan menyebut bahwa syair kantola tidak hanya berisi curahan hati, tetapi juga pesan agama bagi generasi muda.

“Di dalam syair seni tutur kantola tidak saja berisi curahan hati muda-mudi tetapi juga mengandung makna banyak hal di antaranya berisi nasihat agama untuk generasi muda, biasanya hal ini terlihat dalam syair-syair dalam pertunjukkan seni tutur kantola” (La Lifu, wawancara, 26 Februari 2022).

Makna estetika tampak pada keindahan bahasa, pilihan kiasan, irama pelantunan, suara penutur, suasana pertunjukan, dan penggunaan pakaian adat. Pada situasi formal, pemain dapat menggunakan kostum atau pakaian adat Muna sehingga nilai visual pertunjukan semakin kuat. *“Saat pertunjukkan seni tutur kantola, para pemain biasanya memakai kostum atau pakaian adat Muna. Pakaian adat ini dipakai kalau pertunjukkan seni tutur kantola dilakukan dalam situasi formal, ada kegiatan formal, tapi kalau hanya pertunjukkannya pada hajatan biasa, apalagi saat musim tanam atau musim panen petani, pakaian pemainnya menyesuaikan saja. Tidak dikhususkan, karena hanya sebatas untuk hiburan mereka sendiri” (Wa Ode Peo, wawancara, 28 Maret 2022).*

Pembahasan

Kantola sebagai Sistem Fungsi Sosial Masyarakat Muna

Temuan tentang fungsi sosial, pendidikan, hiburan, dan kontrol pemerintah memperlihatkan bahwa kantola bekerja sebagai unsur budaya yang menopang struktur sosial masyarakat Muna. Dalam perspektif fungsional-struktural, suatu praktik budaya bertahan karena mempunyai kontribusi terhadap keteraturan, integrasi, dan kesinambungan masyarakat (Parsons, 1951; Merton, 1968). Kantola membantu masyarakat membangun komunikasi, mempererat hubungan sosial, menyampaikan kritik, dan mengajarkan nilai moral tanpa memicu konflik langsung.

Fungsi kantola juga sejalan dengan konsep fungsi folklor yang dikemukakan Bascom (1954), yaitu sebagai hiburan, alat pendidikan, pengesahan norma sosial, dan alat pengendali perilaku. Pada masyarakat Muna, kantola tidak berdiri sebagai tontonan semata. Kantola menjadi arena dialog sosial yang memungkinkan warga menyampaikan pesan secara estetis, santun, dan simbolik. Fungsi ini menjelaskan mengapa pada masa lalu kantola sering hadir dalam hajatan keluarga, kegiatan pertanian, dan pertemuan masyarakat.

Fungsi pendidikan kantola memperlihatkan bahwa tradisi lisan dapat menjadi medium pendidikan informal. Nilai yang ditransmisikan tidak disusun dalam bentuk kurikulum formal, tetapi hadir melalui syair, sindiran, nasihat, dan contoh perilaku. Hal ini sejalan dengan Sibarani (2012), Danandjaja (2002), dan Finnegan (1992), yang menempatkan tradisi lisan sebagai penyimpan memori, norma, dan kearifan lokal. Dengan demikian, kantola berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran seni budaya, bahasa daerah, pendidikan karakter, dan literasi budaya.

Bahasa Kiasan dan Sistem Tanda dalam Syair Kantola

Syair kantola memperlihatkan sistem tanda yang kompleks. Kata “kantalea” tidak hanya menunjuk lampu secara denotatif, tetapi juga membangun konotasi tentang cahaya, kecantikan, dan daya tarik. Kata “finde” tidak hanya menunjuk daun pisang kering, tetapi menjadi kiasan untuk seseorang yang sudah tua. Penyebutan nama-nama dalam binto le tidak hanya berfungsi sebagai daftar nama, tetapi menjadi tanda penghormatan terhadap tokoh awal pembawa kantola. Dalam perspektif Saussure (1916), kata-kata tersebut bekerja sebagai penanda yang merujuk pada petanda budaya. Dalam perspektif Barthes (1977), kata-kata itu bergerak dari makna denotatif menuju makna konotatif yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Muna.

Analisis semiotik juga menunjukkan bahwa tanda dalam kantola tidak dapat dilepaskan dari konteks performansi. Peirce (1931-1958) membedakan ikon, indeks, dan simbol. Dalam kantola, simbol hadir melalui kata, metafora, nama tokoh, citra alam, dan benda-benda budaya. Makna simbol tidak lahir dari kata secara terpisah, tetapi dari hubungan antara penutur, pendengar, situasi pertunjukan, pengetahuan budaya, dan respons sosial. Eco (1976) menyebut tanda sebagai bagian dari sistem budaya yang terbuka bagi interpretasi, tetapi tetap dibatasi oleh konvensi komunitas.

Kecenderungan masyarakat Muna menggunakan kiasan menunjukkan kuatnya etika komunikasi dalam tradisi kantola. Kritik kepada pemerintah, ungkapan cinta, nasihat moral, dan sindiran sosial tidak disampaikan secara frontal. Bahasa kiasan dipilih untuk menjaga martabat lawan tutur dan menghindari konflik. Temuan ini relevan dengan La Ode Sidu et al. (2011), yang menjelaskan bahwa kantola memanfaatkan ungkapan figuratif, puitis, indah, tetapi kadang menyindir dan mengkritik. Temuan ini juga sejalan dengan kajian Nursalam et al. (2024) tentang performansi sastra lisan Kelong Makassar, yang memperlihatkan bahwa simbol dalam sastra lisan dapat merepresentasikan nilai moral, identitas, dan prinsip budaya masyarakat.

Kantola sebagai Media Kritik Politik yang Santun

Makna politik dalam kantola tampak dalam syair yang membicarakan pemerintahan, hasil pembangunan, ajakan berpikir, dan permohonan maaf kepada pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kantola dapat menjadi media partisipasi masyarakat dalam ruang publik tradisional. Kritik dan pujian tidak disampaikan melalui mekanisme formal, tetapi melalui pertunjukan budaya. Fungsi ini penting karena masyarakat dapat menyampaikan evaluasi terhadap kekuasaan dengan bahasa yang tidak konfrontatif.

Dalam kerangka fungsional, fungsi kontrol pemerintah merupakan fungsi laten sekaligus fungsi komunikatif. Secara manifes, kantola dipentaskan sebagai hiburan; secara laten, ia menjadi ruang kritik, pendidikan politik, dan penyampai aspirasi. Penggunaan permohonan maaf dalam syair politik menunjukkan bahwa masyarakat Muna memiliki mekanisme kesantunan dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, kantola memperlihatkan bentuk demokrasi kultural yang berbasis tutur, simbol, dan etika adat.

Makna Percintaan, Religiusitas, dan Estetika sebagai Pendidikan Nilai

Makna percintaan dalam kantola menunjukkan bahwa pertunjukan dapat menjadi ruang perjumpaan muda-mudi dan media menyampaikan perasaan. Akan tetapi, ungkapan cinta tidak dinyatakan secara vulgar. Perasaan disampaikan melalui syair berbalas, kiasan kecantikan, dan respons kelompok. Hal ini memperlihatkan adanya kontrol sosial terhadap ekspresi personal. Cinta ditempatkan dalam kerangka kesopanan, komunikasi kolektif, dan kemungkinan membangun hubungan yang diterima masyarakat.

Makna religius memperlihatkan integrasi antara tradisi lokal dan nilai Islam. Syair kantola memuat ajakan jujur, menjaga diri, memohon maaf, bersyukur, dan menghormati sesama. Temuan ini memperkuat kajian Hardin dan Hadirman (2017) yang menunjukkan bahwa

kabhanti kantola dapat menjadi media dakwah Islam. Dengan demikian, kantola tidak bertentangan dengan pendidikan moral-religius, melainkan dapat menjadi medium lokal untuk menanamkan nilai keagamaan dalam bahasa budaya masyarakat Muna.

Makna estetika kantola muncul melalui keindahan suara, irama, pilihan kata, performansi berbalas, dan busana. Estetika kantola tidak hanya dinilai dari aspek musikal, tetapi juga dari kemampuan penutur menyusun kiasan yang halus dan tepat. Dalam perspektif Geertz (1973), budaya merupakan jaringan makna yang ditenun manusia; kantola menunjukkan jaringan makna itu melalui suara, kata, dan peristiwa sosial. Estetika kantola dengan demikian bersifat komunikatif karena keindahan tuturan berfungsi sekaligus sebagai sarana menyampaikan pesan.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, secara akademik, kantola dapat diposisikan sebagai objek kajian lintas bidang yang menghubungkan pendidikan seni, folklor, semiotika, antropologi budaya, dan kajian warisan budaya takbenda. Kedua, secara pendidikan, syair kantola dapat dijadikan bahan ajar muatan lokal atau seni budaya untuk mengembangkan literasi budaya, keterampilan apresiasi, dan pendidikan karakter. Ketiga, secara kebijakan budaya, kantola perlu didokumentasikan dalam bentuk teks, audio, video, dan arsip komunitas agar tidak hanya tersimpan dalam ingatan penutur tua.

Kontribusi penelitian ini adalah menyusun model pembacaan kantola yang menggabungkan fungsi sosial dan makna simbolik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kantola tidak cukup dipahami sebagai pantun tradisional atau hiburan rakyat, tetapi sebagai sistem komunikasi budaya yang memuat fungsi sosial, pendidikan, hiburan, kontrol pemerintah, makna politik, percintaan, religius, dan estetika. Model ini dapat digunakan dalam penelitian lanjutan untuk membandingkan kantola dengan tradisi lisan lain di Sulawesi Tenggara maupun tradisi lisan Indonesia lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni tutur kantola pada masyarakat Muna di Kecamatan Lawa, Kabupaten Muna Barat, merupakan tradisi lisan yang memiliki fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, dan fungsi kontrol pemerintah. Fungsi sosial tampak dalam perannya sebagai media komunikasi, pertemuan warga, penguatan kekeluargaan, dan gotong royong. Fungsi pendidikan tampak dalam nasihat moral, ajaran kesopanan, kedewasaan, dan pengendalian diri. Fungsi hiburan tampak dalam pementasan pada hajatan sosial dan kegiatan pertanian. Fungsi kontrol pemerintah tampak dalam penyampaian kritik, saran, dan penilaian terhadap pemimpin melalui bahasa kiasan.

Makna seni tutur kantola mencakup makna politik, percintaan, religius, dan estetika. Makna politik tampak dalam syair yang membicarakan pemerintahan dan kinerja pemimpin. Makna percintaan tampak dalam syair yang menjadi media pengungkapan isi hati antara laki-laki dan perempuan. Makna religius tampak dalam pesan kejujuran, syukur, permohonan maaf, dan ajakan menjaga moral. Makna estetika tampak pada keindahan bahasa, irama, suara, kiasan, dan busana pertunjukan. Syair pembuka binto le atau runtete menunjukkan penghormatan terhadap tokoh awal pembawa kantola, sedangkan kiasan seperti kantalea, mbidhadhari, dan finde menunjukkan kekayaan sistem tanda masyarakat Muna.

Makna substansial dari temuan ini adalah bahwa kantola merupakan sistem komunikasi budaya yang menghubungkan memori kolektif, etika tutur, pendidikan karakter, relasi sosial, dan identitas masyarakat Muna. Kantola tidak hanya perlu dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga perlu dihidupkan kembali sebagai sumber pengetahuan lokal dan pembelajaran seni budaya. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada dokumentasi audiovisual kantola, analisis musikal dan performatif, strategi pewarisan kepada generasi muda, serta pengembangan bahan ajar berbasis tradisi lisan Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe, Sidu, L. O., & Aso, L. (2006). Analisis semiotik sastra lisan Kantola: Sastra lisan daerah Muna. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Anton, N. (2019). Pemahaman masyarakat tentang tradisi permainan kantola di masyarakat Muna. Etnorefika.
- Barthes, R. (1977). Image, music, text. Fontana Press.

- Bascom, W. R. (1954). Four functions of folklore. *Journal of American Folklore*, 67(266), 333-349.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Finnegan, R. (1992). *Oral traditions and the verbal arts: A guide to research practices*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hardin, H., & Hadirman, H. (2017). Pesan dakwah Islam dalam nyanyian rakyat: Pemaknaan atas teks-teks Kabhanti Kantola pada masyarakat Muna. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Khayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- La Ode Sidu, Rianse, U., & Padui, L. O. (2011). Kontola in the context of Muna culture. *Mudra: Journal of Art and Culture*, 26(3).
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Free Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, N., Santoso, A., Basuki, I. A., Laia, A., Sinamo, C. B., & Prastio, B. (2024). Exploration of symbolic meanings: A semiotic study of Kelong oral literature performance in Makassar community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2439660. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2439660>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- UNESCO. (2023). *Living heritage: Safeguarding without freezing*. UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.